

Akuntabilitas Program Sekolah Berbasis Outcome-Based Education

Nadilatu Zahwa^{1*}, Hesty Zahra², Aulia Ramadhaniati³, Annisa Rahayu⁴, Najwa Maulida⁵, Fanda Nur Issa Agustin⁶, Suhaimi⁷

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

²Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Article History

Received 06 April 2026

Revised 10 Juni 2026

Accepted 01 Juli 2026

Keywords:

Akuntabilitas sekolah
Outcome-based
education
Manajemen sekolah
Hasil belajar
Mutu pendidikan.

Abstrak

Akuntabilitas program sekolah merupakan unsur penting dalam menjamin bahwa kegiatan pendidikan mampu menghasilkan capaian belajar yang optimal. Penelitian ini bertujuan mengkaji akuntabilitas program sekolah dalam perspektif Outcome-Based Education (OBE), yaitu pendekatan pendidikan yang menekankan pencapaian kompetensi peserta didik sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui penelaahan berbagai artikel ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan mengenai manajemen sekolah dan penerapan OBE. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi konsep utama akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa akuntabilitas berbasis OBE menekankan transparansi pelaksanaan program, efektivitas manajemen sekolah, ketercapaian hasil belajar siswa, serta keterlibatan pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Evaluasi dan pelaporan program yang berkelanjutan juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan.

Abstract

Ensuring that educational programs produce measurable learning outcomes requires a strong accountability system within schools. This study examines school program accountability through the perspective of Outcome-Based Education (OBE), an educational approach that emphasizes student competency achievement as the primary indicator of learning success. The research applies a qualitative approach using a literature review method by analyzing various academic journals, books, and scholarly publications related to school management and the implementation of OBE. Data were collected through documentation techniques and analyzed descriptively to identify major concepts of accountability in educational management. The findings indicate that accountability in the OBE framework highlights transparency in program implementation, effective educational management, and the achievement of student learning outcomes. In addition, active involvement of stakeholders such as teachers, parents, and the community becomes an essential component in maintaining accountability. Continuous evaluation and systematic reporting also play an important role in ensuring that educational programs are implemented effectively and improved over time. Therefore, implementing school accountability based on OBE can contribute to improving educational quality and supporting sustainable development of student competencies.

*Corresponding email: 2410125120066@mhs.ulm.ac.id

E-ISSN (online)

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam upaya meningkatkan standar kualitas sumber daya manusia sekaligus motor penggerak bagi kemajuan suatu bangsa. Agar visi besar tersebut tidak sekadar menjadi cita-cita, setiap lembaga pendidikan memikul tanggung jawab besar untuk mampu mengorganisir serta mengelola beragam program sekolah secara efektif, terstruktur, dan transparan. Dalam tata kelola pendidikan modern, prinsip akuntabilitas muncul sebagai instrumen krusial. Akuntabilitas di sini dimaknai sebagai kapasitas sekolah dalam mempertanggungjawabkan setiap kebijakan, tindakan, hingga penggunaan anggaran kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*), yang meliputi pihak pemerintah, masyarakat luas, hingga orang tua siswa (Juniarsih, Harsono, & Suyatmini, 2025). Kedudukan akuntabilitas yang sangat vital inilah yang menyebabkannya sering kali digunakan sebagai parameter utama dalam mengukur derajat keberhasilan manajemen pada sebuah institusi pendidikan (Ameliawati, Kurnia, & Salsabilla, 2025).

Secara konseptual, Outcome-Based Education (OBE) merupakan sistem pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan nyata yang harus dikuasai siswa di akhir masa pembelajaran, di mana rancangannya tertuang dalam desain instruksional, proses belajar, hingga perangkat penilaian yang selaras (Arif Fiandi, 2023). Seiring dengan dinamika zaman, dunia pendidikan global tengah mengalami pergeseran paradigma yang cukup signifikan. Fokus pembelajaran yang mulanya lebih banyak menitikberatkan pada aspek proses, kini mulai beralih menuju pendekatan yang jauh lebih menekankan pada hasil nyata atau capaian belajar siswa. Transformasi ini dikenal secara luas sebagai *Outcome-Based Education* (OBE), sebuah model pendidikan yang menempatkan penguasaan kompetensi peserta didik sebagai indikator tunggal dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah proses instruksional (Muhsinun dkk., 2025). Model ini di Indonesia sendiri mulai diadaptasi secara luas sejak tahun 2015 untuk menjamin bahwa lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan standar global (Fiandi, 2023). Di dalam ekosistem OBE, seluruh elemen pendidikan (Herros & Suherman, 2024) mulai dari struktur kurikulum, pemilihan strategi pedagogik, hingga mekanisme penilaian harus diselaraskan sedemikian rupa guna menjamin bahwa setiap peserta didik mampu meraih capaian pembelajaran secara maksimal (Rahmi, Ramadan, & Hajar, 2025).

Implementasi model OBE secara otomatis menuntut hadirnya mekanisme akuntabilitas program sekolah yang jauh lebih presisi dan terukur. Tantangan bagi sekolah saat ini tidak lagi berhenti pada sekadar menjalankan rutinitas program pendidikan, namun lebih jauh lagi, sekolah harus mampu menyajikan bukti empiris mengenai hasil nyata dari program tersebut. Bukti ini dapat tercermin melalui eskalasi kualitas pembelajaran di kelas maupun melalui pencapaian kompetensi konkret yang dikuasai oleh siswa. Oleh sebab itu, akuntabilitas tidak lagi dipandang sebagai beban administratif semata, melainkan elemen strategis yang menjadi motor penggerak bagi efektivitas penerapan OBE di tingkat sekolah (Ameliawati dkk., 2025).

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan untuk membedah secara mendalam konsep akuntabilitas program sekolah melalui lensa *Outcome-Based Education* (OBE), sekaligus memetakan indikator, alur evaluasi, serta beragam tantangan yang kerap membayangi implementasinya di lapangan.

Metode Penelitian

Kajian ini disusun dengan menerapkan pendekatan kualitatif yang dioperasikan melalui metode studi literatur (studi pustaka). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk membangun pemahaman yang utuh dan komprehensif terkait konsep akuntabilitas sekolah dalam kerangka pemikiran *Outcome-Based Education* (OBE). Melalui eksplorasi literatur, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap berbagai premis ilmiah yang telah berkembang sebelumnya tanpa terbatas pada satu lokus penelitian saja.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari beragam literatur akademik bereputasi, yang mencakup artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku teks, hingga laporan publikasi akademik yang memiliki keterkaitan erat dengan domain akuntabilitas pendidikan, manajemen sekolah, serta teknis implementasi OBE. Proses seleksi literatur dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kebaruan, dan validitas temuan guna mendukung kedalaman pembahasan materi.

Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang sistematis. Proses ini diawali dengan menelaah, mencatat, dan mengelompokkan berbagai referensi yang membahas korelasi antara akuntabilitas program sekolah dan penerapan OBE. Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan proses sintesis dengan membandingkan serta menginterpretasikan beragam konsep dan temuan dari literatur yang berbeda, sehingga pada akhirnya diperoleh sebuah simpulan menyeluruh mengenai bagaimana akuntabilitas program sekolah seharusnya dijalankan dalam perspektif *Outcome-Based Education*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Indikator Akuntabilitas Program Sekolah

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, indikator akuntabilitas program sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama. Indikator-indikator tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran, kualitas sumber daya manusia, serta pengelolaan sumber daya pendidikan secara keseluruhan.

Indikator	Deskripsi	Referensi
Kesesuaian Materi Pembelajaran	Materi disusun kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, dan mendukung pemahaman konsep	(Nurjannah dkk., 2025)
Kompetensi Pedagogik Guru	Guru mampu merancang perangkat pembelajaran sesuai kurikulum dan mengimplementasikannya efektif	(Dewi, Rahmawati, & Setiawati, 2025)
Kualitas Bahan Ajar	Bahan ajar sistematis, valid, dan praktis sehingga mendukung pencapaian kompetensi siswa	(Nurjannah dkk., 2025)

Pengelolaan Sumber Daya	Penggunaan dana, fasilitas, dan SDM dilakukan secara transparan, efisien, dan bertanggung jawab	(Juniarsih et al., 2025; Ameliawati et al., 2025)
Peningkatan Mutu Lulusan	Program pendidikan diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan masyarakat	(Novitasari, 2023; Rahmi et al., 2025)

Selain indikator yang telah disebutkan, akuntabilitas dalam kerangka Outcome-Based Education (OBE) sangat bergantung pada bagaimana bahan ajar dikembangkan. Pengembangan materi tidak hanya harus informatif, tetapi juga wajib diarahkan untuk mengasah keterampilan instruksional guru sekaligus memicu kemandirian belajar siswa, sehingga target kompetensi dapat tercapai secara efektif (Wibowo & Sujarwo, 2022)

Aspek pertama yang menjadi fondasi utama adalah Kesesuaian Materi Pembelajaran. Dalam perspektif OBE, akuntabilitas sebuah program sekolah dimulai dari bagaimana kurikulum diterjemahkan ke dalam materi yang kontekstual. Di sekolah dasar, materi tidak boleh hanya bersifat teoritis yang kaku, melainkan harus memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika materi disusun secara kontekstual, siswa akan lebih mudah dalam membangun pemahaman konsep yang mendalam karena mereka dapat mengaitkan ilmu yang didapat dengan realitas di lingkungan sekitarnya. Sekolah yang akuntabel secara instruksional akan senantiasa melakukan tinjauan berkala untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap berada pada jalur pencapaian kompetensi lulusan yang diharapkan (Nurjannah dkk., 2025)

Selanjutnya, Kompetensi Pedagogik Guru muncul sebagai motor penggerak utama dalam implementasi akuntabilitas di ruang kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus memiliki kapasitas profesional dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Akuntabilitas seorang pendidik tercermin dari kemampuannya dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran tersebut secara efektif dan adaptif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Di tengah perubahan paradigma pendidikan saat ini, guru yang kompeten harus mampu melakukan penilaian otentik yang jujur dan transparan, sehingga hasil belajar yang dilaporkan benar-benar mencerminkan pencapaian kompetensi riil dari setiap siswa (Dewi dkk., 2025). Dalam ekosistem pendidikan dasar, penilaian atau evaluasi pembelajaran memegang peranan krusial sebagai instrumen akuntabilitas. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis memungkinkan sekolah untuk mendeteksi kekuatan serta kelemahan dalam proses instruksional, yang kemudian menjadi dasar bagi perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Sunaryati, Rossi, Habibah, Khopipah, & Wibiwirutami, 2024).

Indikator ketiga berkaitan dengan Kualitas Bahan Ajar yang digunakan. Bahan ajar yang memiliki akuntabilitas tinggi adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, memiliki validitas isi yang kuat, serta praktis untuk digunakan baik oleh guru maupun siswa. Dalam sistem OBE, bahan ajar berfungsi sebagai instrumen pendukung utama

agar target-target kompetensi dapat diraih secara optimal. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk menyediakan bahan ajar yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga secara substansi mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Ketersediaan bahan ajar yang mumpuni juga mencerminkan komitmen sekolah dalam memberikan fasilitas akademik yang adil bagi seluruh peserta didik (Nurjannah dkk., 2025)

Selain aspek instruksional, Pengelolaan Sumber Daya menjadi indikator yang sangat vital dalam konteks manajemen sekolah. Akuntabilitas manajerial ini mencakup penggunaan dana pendidikan (seperti dana BOS), optimalisasi fasilitas sekolah, hingga pemberdayaan sumber daya manusia secara transparan dan efisien. Pengelolaan yang bertanggung jawab memastikan bahwa setiap alokasi anggaran dan penggunaan sarana prasarana benar-benar diarahkan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Di tingkat sekolah dasar, transparansi pengelolaan ini sering kali menjadi barometer utama kepercayaan masyarakat dan orang tua terhadap kredibilitas lembaga pendidikan tersebut (Juniarsih et al., 2025; Ameliawati et al., 2025)

Terakhir, muara dari seluruh sistem akuntabilitas program sekolah adalah Peningkatan Mutu Lulusan. Program pendidikan yang dijalankan harus memiliki visi yang jelas untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan memiliki bekal kemampuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di masa depan. Akuntabilitas sekolah pada akhirnya akan dinilai dari sejauh mana lulusannya mampu menunjukkan capaian pembelajaran yang unggul dan mampu beradaptasi pada jenjang pendidikan berikutnya. Dengan mengarahkan seluruh program pada pencapaian hasil (*outcome*), sekolah secara tidak langsung sedang membangun standar kualitas pendidikan yang berkelanjutan dan berdaya saing global (Novitasari, 2023; Rahmi et al., 2025)

Integrasi kelima indikator di atas pada dasarnya membentuk sebuah ekosistem akuntabilitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam praktik persekolahan sehari-hari. Hubungan kausalitas antara kesesuaian materi dengan kompetensi pedagogik guru, misalnya, menjadi penentu utama apakah sebuah inovasi kurikulum dapat terinternalisasi dengan baik di ruang kelas atau hanya berhenti sebagai dokumen administratif semata. Akuntabilitas sekolah dalam konteks ini diuji dari kemampuan manajemen untuk menciptakan sinkronisasi antara perangkat pembelajaran yang disusun guru dengan kebutuhan nyata siswa di lapangan, sehingga tidak terjadi gap antara teori yang diajarkan dengan realitas kehidupan yang dihadapi peserta didik (Lailawati, Suriansyah, & Purwanti, 2025). Terlebih lagi, dalam menghadapi tantangan transformasi digital, kualitas bahan ajar kini tidak hanya dinilai dari validitas isinya saja, tetapi juga dari aspek aksesibilitas dan kemudahan penggunaan oleh siswa dari berbagai latar belakang (Sari dkk., 2025). Sekolah yang akuntabel secara instruksional akan senantiasa melakukan investasi pada pengembangan bahan ajar yang adaptif dan inovatif guna memastikan setiap target kompetensi dalam kerangka OBE dapat diraih secara inklusif tanpa ada siswa yang tertinggal (Simanjuntak, Sirait, Apriani, & Sembiring, 2024).

Lebih jauh lagi, efektivitas pengelolaan sumber daya menjadi katalisator yang mempercepat atau justru memperlambat pencapaian mutu lulusan tersebut. Transparansi dalam alokasi anggaran, seperti penggunaan dana BOS yang tepat sasaran, merupakan bentuk pertanggungjawaban sekolah yang paling nyata di mata masyarakat dan orang tua (Ameliawati dkk., 2025). Ketika sumber daya sekolah dikelola secara

profesional, efisien, dan bertanggung jawab, maka fasilitas pendukung pembelajaran dapat dioptimalkan untuk menunjang kreativitas guru dan kenyamanan belajar siswa. Akuntabilitas manajerial yang solid ini secara langsung akan meningkatkan kredibilitas institusi dan mempermudah sekolah dalam menggalang dukungan serta partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan. Dalam jangka panjang, sinergi antara tata kelola keuangan yang bersih dengan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan akan membentuk citra sekolah yang unggul dan kompetitif di tengah persaingan global yang semakin ketat (Novitasari, 2023).

Selain itu, konsistensi dalam melakukan monitoring dan evaluasi secara mandiri (*internal audit*) menjadi instrumen kendali mutu yang sangat krusial agar standar akuntabilitas tetap terjaga. Setiap capaian pembelajaran siswa yang dilaporkan melalui penilaian otentik harus dijadikan sebagai dasar refleksi kolektif bagi para pendidik untuk terus melakukan perbaikan pada strategi pengajaran mereka (Suparmi, Hartini, Maji, & Sulistiyana, 2025). Evaluasi yang berkelanjutan ini memastikan bahwa setiap program pendidikan yang dijalankan selalu relevan dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya budaya evaluasi yang jujur dan objektif, sekolah dasar tidak hanya mampu mempertahankan kualitas layanannya, tetapi juga terus bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang dinamis dan visioner. Melalui komitmen jangka panjang terhadap prinsip akuntabilitas holistik ini, muara akhir berupa peningkatan mutu lulusan yang berkarakter dan kompeten bukan lagi sekadar harapan, melainkan sebuah realitas pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun sosial (Lailawati et al., 2025; Suparmi et al., 2025).

Transisi menuju sistem akuntabilitas yang lebih modern dan visioner di tingkat sekolah dasar pada akhirnya menuntut adanya implementasi manajemen strategik yang solid dan terintegrasi secara menyeluruh. Manajemen strategik bukan sekadar soal penyusunan rencana di atas kertas, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan analisis mendalam terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam ekosistem lokal maupun global (Agir, Effendi, Matore, Eteuati, & Marquez, 2023). Dalam konteks ini, sekolah dasar dituntut untuk mampu memetakan hambatan struktural sejak dini, mulai dari keterbatasan sarana prasarana hingga rendahnya kesiapan sumber daya manusia dalam beradaptasi dengan sistem administrasi yang semakin kompleks. Akuntabilitas manajerial yang baik hanya dapat terwujud apabila terdapat sinergi yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dalam menjalankan setiap program pendidikan yang telah dicanangkan. Dengan adanya basis manajemen yang kuat, setiap kebijakan yang diambil tidak lagi bersifat reaktif terhadap masalah yang muncul, melainkan bersifat proaktif dan terukur dalam menjawab kebutuhan perkembangan kompetensi peserta didik di masa depan (Wahjusaputri, Al Khuwarizmi, & Priyono, 2021; Herros & Suherman, 2024).

Lebih jauh lagi, tantangan akuntabilitas di era kontemporer tidak dapat dilepaskan dari arus transformasi digital yang merambah ke seluruh lini kehidupan, termasuk dunia pendidikan dasar. Optimalisasi kinerja pamong belajar dan tenaga administrasi sekolah dalam mengelola platform digital menjadi salah satu pilar utama yang menentukan sejauh mana sekolah mampu mendemonstrasikan transparansi kinerjanya kepada publik (Sarwoedi dkk., 2025). Integrasi teknologi dalam proses monitoring dan evaluasi memberikan kemudahan bagi sekolah untuk mendokumentasikan setiap rekam jejak

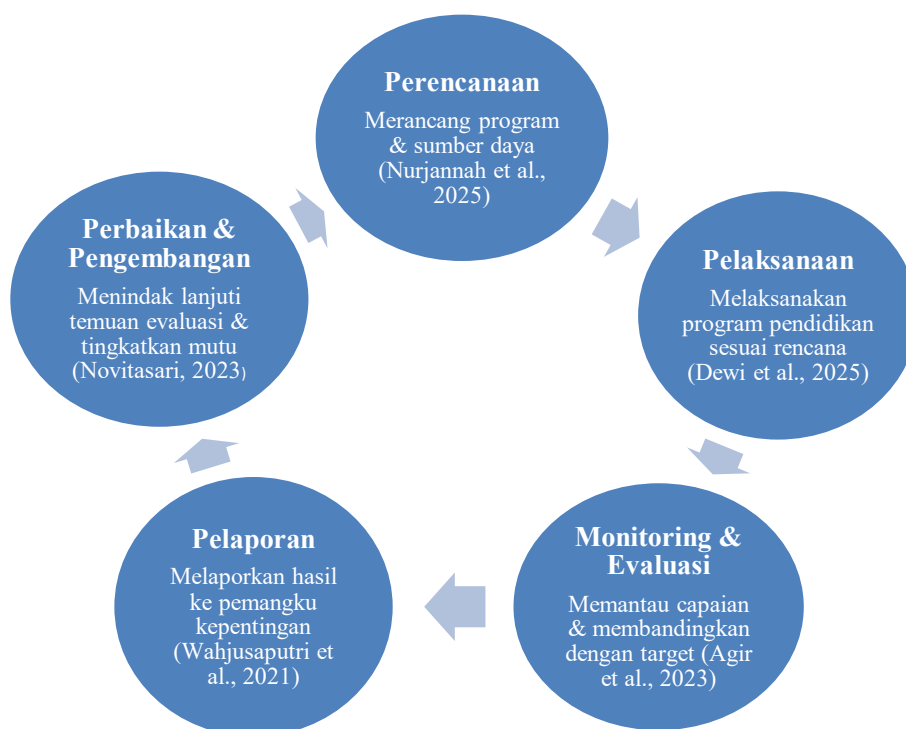
perkembangan siswa secara akurat, valid, dan *real-time*. Meskipun hambatan infrastruktur digital sering kali menjadi kendala di berbagai wilayah, upaya solutif melalui pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan harus terus diupayakan sebagai bentuk tanggung jawab institusi terhadap peningkatan mutu pelayanan. Melalui elaborasi rencana pendidikan yang disusun berdasarkan data digital yang akuntabel, sekolah dasar akan memiliki pijakan yang sangat kuat untuk melakukan inovasi kurikulum yang lebih sensitif terhadap perubahan zaman (Wahjusaputri et al., 2021; Herros & Suherman, 2024).

Selain aspek teknologi, perwujudan akuntabilitas yang hakiki juga harus mampu menjamin terpenuhinya hak-hak pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk dalam konteks pendidikan inklusi. Peran manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar menjadi barometer moral yang sangat vital bagi kredibilitas sebuah lembaga pendidikan (Arifina, Putri, Vchananda, Suriansyah, & Cinantya, 2024). Akuntabilitas sekolah dalam hal ini tidak hanya diukur dari prestasi akademik siswa reguler, melainkan dari sejauh mana sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aksesibel, dan suportif bagi setiap anak dengan segala keunikannya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas ke dalam standar operasional prosedur sekolah, akuntabilitas program bertransformasi menjadi sarana pemberdayaan yang nyata. Sinergi antara tata kelola yang transparan, pemanfaatan teknologi yang tepat guna, serta komitmen terhadap pendidikan yang berkeadilan inilah yang pada akhirnya akan mewujudkan sistem pendidikan dasar yang benar-benar unggul dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas di masa yang akan datang (Juniarsih et al., 2025; Ameliawati et al., 2025; Novitasari, 2023).

Penting untuk disadari bahwa akuntabilitas dalam ekosistem sekolah dasar bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan hasil sinergi kolektif antara pendidik, tenaga kependidikan, dan manajemen sekolah. Berdasarkan kajian mendalam mengenai manajemen strategik, terlihat bahwa akuntabilitas yang sukses selalu diawali dengan pemetaan risiko dan hambatan secara dini (Agir dkk., 2023). Tanpa adanya keterbukaan dalam mengakui kekurangan fasilitas atau keterbatasan kapasitas SDM, program sekolah hanya akan terjebak dalam rutinitas administratif yang semu. Oleh karena itu, penguatan kinerja pamong belajar dan tenaga administrasi sekolah menjadi salah satu kunci utama dalam menghadapi era transformasi digital yang penuh tantangan (Sarwoedi dkk., 2025). Dengan adanya basis data yang kuat dan transparan, sekolah dapat melakukan elaborasi rencana pendidikan yang lebih akurat, tepat sasaran, dan tentu saja memiliki daya pertanggungjawaban yang tinggi kepada publik serta pemerintah selaku pemberi mandat pendidikan (Wahjusaputri et al., 2021; Lailawati et al., 2025).

2. Alur Akuntabilitas Program Sekolah Berbasis OBE

Untuk memudahkan pemahaman, berikut bagan alur akuntabilitas program sekolah dalam perspektif Outcome-Based Education:



Gambar 1. Bagan Alur Akuntabilitas Program Sekolah Berbasis OBE

Sumber: (Nurjannah dkk., 2025); (Dewi dkk., 2025); (Agir dkk., 2023); (Wahjusaputri dkk., 2021); (Novitasari, 2023)

Pembahasan

Penerapan model OBE saat ini juga menuntut kesiapan terhadap tantangan era Industri 4.0. Hal ini berarti akuntabilitas sekolah tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik konvensional, tetapi juga pada penguasaan literasi baru yang meliputi literasi data, teknologi, dan manusia, guna membekali siswa dengan kompetensi masa depan (Siregar dkk., 2024). Dalam bingkai *Outcome-Based Education* (OBE), akuntabilitas program di tingkat sekolah dasar memegang peranan yang sangat fundamental. Peran ini bukan sekadar pelengkap administratif, melainkan jantung dari upaya memastikan bahwa setiap inci program pendidikan yang dirancang mampu berkontribusi nyata terhadap capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sejak awal. Di sini, sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai pelaksana teknis kegiatan belajar-mengajar, melainkan sebagai institusi yang memikul tanggung jawab moral dan profesional untuk mendemonstrasikan hasil konkret dari setiap intervensi pendidikan yang dilakukan (Ameliawati et al., 2025; Lailawati et al., 2025). Artinya, keberhasilan sebuah sekolah dasar tidak lagi diukur dari seberapa banyak kegiatan yang terlaksana, namun dari seberapa berkualitas hasil (outcome) yang dirasakan oleh peserta didik.

Namun, transformasi menuju sistem akuntabilitas berbasis hasil ini sering kali terbentur pada kendala teknis di lapangan. Banyak tenaga pendidik yang masih menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang memiliki validitas tinggi, serta

kurangnya pemahaman mendalam mengenai konsep evaluasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan psikologis dan akademik siswa (Simanjuntak dkk., 2024). Selain itu, tantangan lain muncul dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses penilaian, padahal keterlibatan siswa sangat menentukan keberhasilan evaluasi sebagai pendorong mutu pembelajaran di sekolah dasar (Sunaryati dkk., 2024).

Lebih lanjut, keberhasilan transisi menuju model akuntabilitas berbasis hasil ini sangat bergantung pada beberapa indikator kunci. Aspek-aspek seperti sinkronisasi materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, kapasitas pedagogik guru, hingga ketersediaan bahan ajar yang relevan menjadi fondasi utama dalam menilai efektivitas sekolah. Pengelolaan sumber daya yang transparan bukan hanya soal pelaporan keuangan, melainkan bagaimana sumber daya tersebut dikonversi menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Selain itu, dinamika evaluasi yang dilakukan secara kontinu serta sistem pelaporan yang terbuka memberikan ruang bagi para pemangku kepentingan seperti dinas pendidikan, komite sekolah, hingga orang tua untuk memantau fluktuasi capaian pembelajaran. Hal ini secara otomatis mendorong terciptanya kultur pengambilan keputusan yang berbasis pada data empiris, bukan sekadar asumsi belaka (Suparmi et al., 2025; Wahjusaputri et al., 2021).

Namun, perjalanan menuju akuntabilitas yang ideal di lingkungan sekolah sering kali terhambat oleh lemahnya pengawasan internal. Di sinilah supervisi pendidikan memegang peranan krusial sebagai instrumen kendali mutu. Supervisi yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur tidak hanya berfungsi untuk memantau sejauh mana kurikulum diimplementasikan di ruang kelas, tetapi juga mengevaluasi konsistensi mutu pembelajaran agar tetap berada pada koridor standar nasional yang telah ditetapkan (Herros & Suherman, 2024). Melalui supervisi yang efektif, kinerja guru dapat terus dipacu dan diperbaiki secara persuasif. Intensitas serta kualitas supervisi yang tinggi menjadi cerminan bahwa manajemen sekolah benar-benar berkomitmen pada prinsip transparansi dan berorientasi penuh pada tujuan pendidikan yang telah dicanangkan (Herros & Suherman, 2024).

Di sisi lain, potret implementasi akuntabilitas berbasis OBE di lapangan masih diwarnai oleh berbagai tantangan kompleks yang memerlukan solusi integratif. Salah satu isu yang paling menonjol adalah disparitas atau kesenjangan kualitas pendidikan yang cukup lebar antarwilayah, yang sering kali diperparah oleh keterbatasan infrastruktur teknologi dan rendahnya kesiapan sumber daya manusia. Dalam konteks sekolah dasar, kesiapan guru untuk beradaptasi dengan sistem penilaian berbasis *outcome* menjadi faktor penentu yang sangat krusial (Sarwoedi et al., 2025; Sari et al., 2025; Dewi et al., 2025). Selain itu, komitmen terhadap pendidikan inklusif menuntut perhatian yang jauh lebih intensif. Akuntabilitas sekolah harus mampu menjamin bahwa seluruh peserta didik, tanpa terkecuali termasuk anak dengan kebutuhan khusus memiliki aksesibilitas dan peluang yang setara untuk meraih kompetensi pembelajaran secara optimal sesuai dengan potensi unik yang mereka miliki (Arifina dkk., 2024).

Secara keseluruhan, analisis terhadap berbagai literatur akademik mengonfirmasi bahwa akuntabilitas program sekolah dalam perspektif OBE menuntut adanya transformasi menyeluruh dalam tata kelola pendidikan. Fokus utamanya terletak pada tiga pilar utama: transparansi publik, efektivitas manajerial yang terukur, serta pencapaian hasil belajar sebagai ruh dari penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Selain aspek-aspek yang telah dipaparkan sebelumnya, penguatan akuntabilitas program sekolah berbasis OBE juga sangat bergantung pada implementasi manajemen

strategik yang solid di tingkat satuan pendidikan dasar. Manajemen strategik bukan sekadar soal perencanaan di atas kertas, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang melibatkan analisis lingkungan internal dan eksternal sekolah secara mendalam (Suparmi dkk., 2025). Dalam konteks ini, sekolah dasar harus mampu memetakan potensi hambatan sejak dini, mulai dari keterbatasan kompetensi pamong belajar hingga kendala administratif yang sering kali menghambat transformasi digital di sekolah (Sari dkk., 2025). Akuntabilitas manajerial yang baik menuntut adanya sinergi antara kepala sekolah, tenaga administrasi, dan guru agar setiap kebijakan yang diambil benar-benar didasarkan pada visi peningkatan mutu yang terukur. Dengan adanya manajemen strategik yang terintegrasi, setiap program pendidikan tidak lagi berjalan secara parsial, melainkan menjadi bagian dari satu kesatuan langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman yang semakin dinamis dan penuh ketidakpastian.

Lebih jauh lagi, keberlanjutan akuntabilitas ini memerlukan internalisasi budaya mutu dalam ekosistem sekolah secara menyeluruh. Budaya mutu tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan harus dipupuk melalui transparansi yang konsisten dalam setiap aspek pelayanan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien (Novitasari, 2023). Ketika sekolah mampu mendemonstrasikan akuntabilitas profesionalnya secara terbuka, maka kepercayaan publik (*public trust*) akan tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat berharga, terutama dalam membangun kolaborasi dengan orang tua siswa dan masyarakat luas untuk mendukung program-program inovatif sekolah. Dalam perspektif jangka panjang, budaya mutu yang kuat akan menciptakan mekanisme kontrol internal yang organik, di mana setiap personel sekolah merasa memiliki kewajiban moral untuk memberikan performa terbaik demi masa depan peserta didik yang gemilang.

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam sistem penilaian berbasis *outcome* merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari di era transformasi digital saat ini. Tantangan dalam mengoptimalkan kinerja tenaga administrasi dan pendidik dalam mengoperasikan platform digital menjadi salah satu fokus utama dalam menjaga akuntabilitas program (Sari dkk., 2025). Sekolah dasar harus berani melakukan elaborasi rencana pendidikan yang lebih modern dengan memanfaatkan data digital sebagai dasar evaluasi dan monitoring yang objektif (Herros & Suherman, 2024). Meskipun hambatan infrastruktur sering kali menjadi kendala di berbagai wilayah, upaya solutif melalui pemberdayaan sumber daya manusia yang ada harus terus diupayakan agar disparitas kualitas pendidikan tidak semakin melebar. Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat guna, proses akuntabilitas dapat dilakukan secara lebih praktis, valid, dan akuntabel, sehingga setiap pencapaian siswa dapat terekam secara sistematis sebagai bagian dari rekam jejak mutu sekolah yang berkelanjutan (Sarwoedi dkk., 2025).

Selain aspek manajerial, diskursus mengenai akuntabilitas program sekolah dalam perspektif *Outcome-Based Education* (OBE) pada dasarnya harus menyentuh dimensi etika dan moralitas yang mendasarinya secara mendalam. Akuntabilitas bukan sekadar soal angka-angka dalam laporan evaluasi atau pemenuhan indikator kinerja administratif semata, melainkan sebuah bentuk janji suci institusi pendidikan kepada masyarakat untuk menghasilkan generasi yang kompeten dan berkarakter. Etika akuntabilitas menuntut kejujuran dalam melaporkan setiap capaian maupun kegagalan yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Sekolah yang memiliki integritas tinggi tidak akan pernah menutupi kelemahan dalam pencapaian kompetensi siswa, melainkan menjadikannya sebagai bahan refleksi kolektif untuk melakukan perbaikan di masa depan (Suparmi dkk.,

2025). Kejujuran akademik ini merupakan inti dari akuntabilitas publik yang akan membangun kepercayaan jangka panjang dari orang tua murid dan seluruh pemangku kepentingan lainnya, sehingga sekolah dasar tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi menjadi institusi yang benar-benar akuntabel dalam mencetak moralitas lulusan yang unggul.

Moralitas dalam akuntabilitas juga mencakup komitmen yang teguh terhadap prinsip keadilan dan inklusivitas yang nyata di lapangan. Sekolah dasar yang akuntabel secara etis akan memastikan bahwa setiap program pendidikan yang dirancang tidak hanya menguntungkan kelompok siswa tertentu, tetapi memberikan peluang yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Hal ini termasuk memberikan perhatian khusus bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang ekonomi yang terbatas agar tetap mendapatkan hak pendidikan yang berkualitas (Arifina dkk., 2024). Keadilan dalam distribusi sumber daya dan perhatian pedagogik merupakan bentuk nyata dari akuntabilitas sosial yang harus dijunjung tinggi oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan menempatkan etika sebagai kompas dalam menjalankan sistem akuntabilitas berbasis hasil, sekolah dasar akan melahirkan generasi yang memiliki integritas moral yang kuat dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa dengan cara yang bertanggung jawab (Rahmi dkk., 2025).

Keberhasilan implementasi seluruh sistem akuntabilitas ini pada akhirnya sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan instruksional yang dijalankan oleh kepala sekolah sebagai dirigen pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa visi akuntabilitas tidak hanya berhenti pada tataran dokumen kurikulum, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam praktik mengajar guru sehari-hari di dalam kelas. Kepemimpinan yang kuat dicirikan oleh kemampuan dalam mengelola berbagai sumber daya, termasuk dana BOS, secara transparan sebagai bukti nyata komitmen lembaga terhadap prinsip integritas tata kelola pendidikan yang baik (Ameliawati dkk., 2025). Akuntabilitas sekolah diuji dari sejauh mana kepemimpinan tersebut mampu menciptakan iklim akademik yang kondusif, di mana setiap guru merasa didukung dan diberdayakan untuk melakukan inovasi pedagogik yang berorientasi pada hasil belajar siswa yang nyata dan terukur (Herros & Suherman, 2024). Dengan memberikan teladan dalam hal transparansi, kepala sekolah secara tidak langsung sedang membangun fondasi budaya mutu yang kokoh bagi seluruh warga sekolah (Novitasari, 2023).

Sebagai penutup analisis, sangat penting untuk ditekankan bahwa akuntabilitas berbasis OBE harus menjadi motor penggerak utama bagi lahirnya inovasi pembelajaran yang tiada henti di tingkat dasar. Evaluasi yang mendalam terhadap hasil belajar siswa menjadi sumber data yang tak ternilai harganya bagi pengembangan metode instruksional yang lebih efektif, efisien, dan adaptif sesuai dinamika zaman. Sekolah yang akuntabel akan senantiasa melakukan eksperimentasi dalam berbagai pendekatan pedagogik, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi digital secara kreatif atau menerapkan metode belajar berbasis proyek (*project-based learning*), asalkan inovasi tersebut secara terukur mampu meningkatkan kompetensi peserta didik (Rahmi dkk., 2025); (Sari dkk., 2025). Keberlanjutan inovasi ini juga memerlukan dukungan berupa sistem dokumentasi dan pelaporan yang rapi, valid, dan terintegrasi sebagai bagian dari rekam jejak sejarah sekolah. Melalui komitmen jangka panjang terhadap prinsip akuntabilitas ini, institusi pendidikan dasar akan mampu melahirkan generasi lulusan yang kompeten, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global di masa yang akan datang (Sarwoedi dkk., 2025).

Penerapan akuntabilitas program di tingkat sekolah dasar juga tidak dapat dilepaskan dari konteks institusional yang melatarbelakanginya, di mana terdapat dinamika yang berbeda antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Berdasarkan studi komparatif mengenai pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), ditemukan bahwa transparansi dan akuntabilitas menjadi tolok ukur utama dalam menentukan efektivitas program instruksional di kedua jenis institusi tersebut (Ameliawati dkk., 2025). Di sekolah negeri, akuntabilitas sering kali terfokus pada kepatuhan administratif terhadap regulasi pemerintah yang ketat, sementara di sekolah swasta, akuntabilitas lebih ditekankan pada kepuasan pemangku kepentingan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kepercayaan masyarakat. Perbedaan orientasi ini menuntut adanya fleksibilitas dalam penerapan kerangka *Outcome-Based Education* (OBE), di mana setiap sekolah harus mampu menerjemahkan standar kompetensi lulusan sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik unik peserta didiknya masing-masing. Sinkronisasi antara pengelolaan finansial yang bersih dengan inovasi kurikulum Merdeka menjadi kunci bagi sekolah dasar untuk tetap relevan dalam menghasilkan *outcome* yang kompetitif dan bermartabat (Dewi dkk., 2025); (Suparmi, 2025).

Selain tantangan institusional, disparitas kualitas pendidikan antarwilayah juga menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius dalam sistem akuntabilitas pendidikan dasar di Indonesia. Studi kasus pada optimalisasi kinerja di daerah, seperti yang terlihat pada pengelolaan administrasi di SDN Timbung Kabupaten Tapin, menunjukkan bahwa transformasi digital sering kali terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia di lapangan (Sari dkk., 2025). Akuntabilitas sekolah dalam konteks ini diuji dari kemampuan manajemen dalam melakukan improvisasi strategis guna meminimalisir hambatan tersebut. Penguatan kompetensi pedagogik guru dan tenaga administrasi sekolah melalui pelatihan yang berkelanjutan menjadi investasi jangka panjang yang tidak dapat ditawar lagi. Melalui supervisi pendidikan yang klinis dan suportif, kendala-kendala teknis tersebut dapat diidentifikasi secara dini untuk kemudian dicarikan solusi yang paling tepat sasaran, sehingga prinsip keadilan akses bagi seluruh siswa dapat tetap terjaga (Agir et al., 2023; Herros & Suherman, 2024).

Lebih jauh lagi, akuntabilitas program sekolah dalam perspektif OBE juga harus mampu menjamin keberlanjutan mutu pada pendidikan inklusi. Tanggung jawab moral sekolah dasar tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik siswa reguler, tetapi juga mencakup pemenuhan hak-hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Di berbagai sekolah seperti SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin, peran manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu inklusi menjadi indikator keberhasilan akuntabilitas yang sangat vital (Arifina dkk., 2024). Akuntabilitas sekolah di sini diukur dari ketersediaan fasilitas yang ramah disabilitas, adaptasi kurikulum yang inklusif, serta kesiapan guru dalam memberikan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas ke dalam standar operasional sekolah, akuntabilitas program tidak lagi sekadar menjadi instrumen pengawasan, melainkan bertransformasi menjadi sarana pemberdayaan bagi setiap anak untuk meraih potensi maksimal mereka tanpa ada diskriminasi dalam bentuk apa pun.

Terakhir, penguatan sistem monitoring dan evaluasi yang berbasis pada data riil di lapangan menjadi penentu akhir dari efektivitas akuntabilitas program sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara periodik, seperti yang diterapkan pada program pembelajaran daring, memberikan wawasan berharga mengenai bagian mana dari kurikulum yang perlu

diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut (Lailawati dkk., 2025). Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam melakukan refleksi kritis terhadap hasil evaluasi tersebut mencerminkan budaya organisasi yang sehat dan berorientasi pada mutu masa depan. Melalui elaborasi rencana pendidikan yang disusun berdasarkan temuan-temuan empiris, sekolah dasar akan memiliki pijakan yang kuat untuk melakukan inovasi secara terus-menerus. Sinergi antara tata kelola yang transparan, kepemimpinan yang inovatif, dan komitmen terhadap inklusivitas inilah yang pada akhirnya akan mewujudkan sistem pendidikan dasar yang benar-benar akuntabel, unggul, dan mampu menjawab segala tantangan di era globalisasi yang semakin kompleks ini (Sarwoedi dkk., 2025).

Selain seluruh rangkaian teknis yang telah dibahas, satu aspek yang tidak boleh luput dari perhatian adalah membangun resiliensi organisasi sekolah dalam menghadapi ketidakpastian global. Akuntabilitas program berbasis OBE tidak seharusnya menjadi beban yang statis, melainkan harus bertransformasi menjadi kerangka kerja yang fleksibel namun tetap disiplin pada tujuan akhir. Resiliensi ini tecermin dari kemampuan sekolah dasar untuk tetap menjaga standar mutu kurikulum meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya atau perubahan kebijakan yang mendadak. Perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan analisis risiko internal akan memungkinkan sekolah untuk tetap akuntabel dalam memberikan layanan pendidikan yang stabil bagi seluruh peserta didik (Agir dkk., 2023). Dengan memiliki daya tahan organisasi yang kuat, sekolah dasar tidak hanya akan mampu bertahan di tengah krisis, tetapi juga mampu menjadikan setiap tantangan sebagai batu loncatan untuk melakukan lompatan mutu yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

Di masa depan, arah akuntabilitas sekolah diprediksi akan semakin bergeser menuju pemanfaatan kecerdasan data (*data intelligence*) dalam setiap pengambilan keputusan manajerial. Integrasi sistem informasi manajemen sekolah yang terpadu akan memungkinkan setiap capaian pembelajaran, penggunaan anggaran, hingga kinerja guru terekam dalam satu ekosistem digital yang transparan dan mudah diakses oleh pihak terkait (Herros & Suherman, 2024). Hal ini tentu saja menuntut adanya literasi data yang mumpuni bagi seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dasar agar data tersebut tidak hanya menjadi angka mati, melainkan menjadi informasi strategis yang mampu meningkatkan efektivitas pengajaran secara personal bagi tiap siswa (Herros & Suherman, 2024; Wahjusaputri et al., 2021). Melalui penguatan infrastruktur digital yang merata, disparitas kualitas pendidikan yang selama ini menjadi isu nasional dapat secara perlahan dikurangi, sehingga setiap sekolah dasar di Indonesia baik di perkotaan maupun wilayah terpencil memiliki standar akuntabilitas yang setara dan kompetitif.

Lebih jauh lagi, keberlanjutan dari seluruh sistem akuntabilitas ini menuntut adanya konsistensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural. Akuntabilitas program sekolah dalam perspektif OBE harus mampu bertransformasi dari sekadar kewajiban administratif menjadi sebuah kebutuhan organisasi yang organik. Hal ini berarti setiap elemen di dalam sekolah dasar mulai dari tenaga kebersihan, staf administrasi, hingga guru senior harus memiliki pemahaman yang seragam mengenai standar mutu yang ingin dicapai. Ketika akuntabilitas telah menjadi budaya, maka pengawasan eksternal tidak lagi menjadi momok yang menakutkan, melainkan menjadi mitra dalam melakukan refleksi dan perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*). Sekolah yang mampu menjaga marwah akuntabilitasnya secara konsisten akan memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat

dalam menghadapi fluktuasi kebijakan pendidikan maupun dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat luas (Agir dkk., 2023); (Sarwoedi dkk., 2025)

Terakhir, penguatan komunitas belajar profesional (*Professional Learning Communities*) di lingkungan sekolah dasar menjadi kunci penutup bagi tercapainya akuntabilitas yang hakiki. Melalui wadah kolaborasi ini, para pendidik dapat saling berbagi praktik baik, melakukan evaluasi sejawat, dan mendiskusikan solusi atas hambatan instruksional yang ditemui di ruang kelas. Sinergi kolektif ini memastikan bahwa setiap inovasi pembelajaran yang diterapkan telah melalui proses uji petik yang akuntabel dan berorientasi pada kepentingan terbaik siswa. Dengan mengintegrasikan seluruh pilar manajemen, teknologi, etika, dan kolaborasi, sekolah dasar akan benar-benar menjadi fondasi utama yang kokoh dalam mencetak generasi penerus bangsa. Komitmen panjang terhadap prinsip akuntabilitas inilah yang pada akhirnya akan membuktikan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan sebuah investasi peradaban yang paling berharga bagi masa depan Indonesia yang lebih cerah, adil, dan bermartabat (Wahjusaputri dkk., 2021); (Arifina dkk., 2024)

Sebagai penutup, seluruh perjalanan panjang menuju akuntabilitas sekolah yang ideal ini pada akhirnya bermuara pada satu tanggung jawab besar: mencetak generasi emas Indonesia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas karakter yang kokoh. Sinergi antara tata kelola yang bersih, kepemimpinan yang bervisi masa depan, inovasi pembelajaran yang tiada henti, serta keberanian untuk merangkul teknologi secara bijak adalah kunci utama. Dengan meletakkan prinsip akuntabilitas sebagai nyawa dari setiap program yang dijalankan, sekolah dasar akan bertransformasi menjadi kawah candradimuka yang sesungguhnya sebuah tempat di mana kualitas lulusan tidak lagi sekadar menjadi janji di atas kertas, melainkan menjadi bukti nyata dari keberhasilan sebuah institusi pendidikan yang berdedikasi tinggi bagi kemajuan peradaban bangsa di masa depan (Sarwoedi dkk., 2025); (Arifina dkk., 2024)

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas program sekolah merupakan manifestasi dari tanggung jawab institusional lembaga pendidikan dalam mengelola mandat publik secara transparan, efektif, dan profesional. Dalam paradigma *Outcome-Based Education* (OBE), konsep akuntabilitas mengalami perluasan makna; dari yang semula hanya berfokus pada pemenuhan aspek administratif dan prosedural, kini bergeser ke arah pencapaian kompetensi konkret peserta didik sebagai muara akhir dari seluruh proses instruksional.

Keberhasilan akuntabilitas ini setidaknya dipengaruhi oleh lima indikator utama, yakni keselarasan materi ajar, kematangan pedagogik pendidik, validitas bahan ajar, integritas pengelolaan sumber daya, serta eskalasi mutu lulusan. Keberadaan mekanisme evaluasi yang konsisten serta sistem pelaporan yang akuntabel menjadi prasyarat mutlak dalam memetakan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, sekaligus menjadi dasar yang valid bagi pengambilan kebijakan strategis sekolah di masa depan.

Meskipun memiliki urgensi yang sangat tinggi, praktik akuntabilitas di lapangan masih menemui jalan terjal berupa tantangan struktural dan teknis. Ketidakmerataan kualitas sarana prasarana, keterbatasan literasi teknologi, hingga resistensi terhadap perubahan paradigma oleh tenaga pendidik menjadi hambatan yang nyata. Oleh sebab itu, diperlukan sinergitas yang kuat antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan orang tua.

Kolaborasi kolektif ini diharapkan mampu mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang tidak hanya sekadar menjalankan program, tetapi benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah dasar secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agir, N., Effendi, M., Matore, E. M., Eteuati, N. F., & Marquez, N. (2023). Outcome-based assessment in the evaluation of education programs through a systematic literature review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i2/18095>
- Ameliawati, L., Kurnia, T., & Salsabilla, N. (2025). Perbedaan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana BOS pada SD negeri dan SD swasta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya*, 10(2). <https://doi.org/10.35968/jbau>
- Arifina, L. A., Putri, J. V., Vchananda, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus SDN Sungai Miai 5, Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 3, 908–917.
- Dewi, L. A. N., Rahmawati, M., & Setiawati, C. R. (2025). Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 65–78. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3379>
- Fiandi, A. (2023). Konsep Outcome Based Education (OBE) pada lembaga pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 73–77. Diambil dari <https://doi.org/XX.XXXXX/JPPi>
- Herros, P. R., & Suherman. (2024). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Juniarsih, W., Harsono, H., & Suyatmini, S. (2025). Persepsi guru terhadap transparansi dan akuntabilitas pembiayaan sekolah. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2).
- Lailawati, S. M., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Manajemen strategik dalam sistem pendidikan: Studi kasus UPTD SD Negeri Jilatan Alur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Muhsinun, Rasyidi, M., Azizi, A., Muttaqin, Muh. Z. H., Sumardiana, Arianti, D., & Fitriani, E. (2025). Sosialisasi pentingnya penerapan OBE (Outcome-Based Education) pada perangkat pembelajaran sekolah di Kecamatan Batukliang. *UNITY: Journal of Community Service*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.70716/unity.v2i1.223>
- Novitasari, D. A. (2023). Pelayanan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien merupakan upaya meningkatkan akuntabilitas sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, (4).
- Nurjannah, Syarifuddin, AM, A. W., Salmawati, Hikmah, N., Haerati, & Aliyah, N. (2025). Development of contextual teaching materials based on the surrounding environment in Mathematics for elementary school students. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(02), 178–187. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i02.3981>
- Rahmi, L., Ramadan, Z. H., & Hajar, I. (2025). The development of Outcome-Based Education (OBE)-oriented teaching materials through problem-based and project-based learning for the elementary science education course. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(6), 835–851. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v14i6.835-851>
- Sari, D. L., Maulia, L., Amelia, E., Fadilah, S., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2025). Optimalisasi kinerja Pamong Belajar dan Tenaga Administrasi Sekolah di SDN Timbung Kabupaten Tapin: Strategi, hambatan, dan implikasinya pada transformasi digital. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 269–277. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.456>
- Sarwoedi, Adekamisti, R., Handayani, T., Novianty, E., Harmi, H., Sutarto, & Fakhruddin. (2025). Implementasi manajemen sistem pendidikan pada tingkat dasar dan

- menengah: Tantangan dan solusi. *DIRASAH*, 8(1). Diambil dari <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Simanjuntak, F. F., Sirait, I. Y., Apriani, I. A., & Sembiring, V. I. Br. (2024). Analisis kesulitan guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.02.05>
- Siregar, W. M., fuzah, mahfa, Gandamana, A., Harahap, M. R., Putri, S. R., & Edwina, Y. (2024). Pengembangan konsep Outcome Based Education berbasis 4 literasi baru mata kuliah pengembangan pembelajaran PKN SD. *Jurnal Sekolah PGSD FIF UNIMED*, 9(1).
- Sunaryati, T., Rossi, A. R. Z., Habibah, Khopipah, & Wibiwirutami, T. (2024). Peran evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Suparmi, Hartini, T., Maji, A., & Sulistiyana. (2025). Evaluasi dan monitoring sebagai salah satu langkah elaborasi Rencana Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Wahjusaputri, S., Al Khuwarizmi, F. R., & Priyono, D. (2021). Online learning program evaluation to improve the education quality in primary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1670–1679. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.659>
- Wibowo, S. E., & Sujarwo. (2022). The development of teaching materials based on Outcome-Based Education curriculum to encourage teacher skill. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 131–143. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i2.53785>